

**KEPADATAN INDIVIDU KLAMPIAU (*Hylobates muelleri*) DI JALUR  
INTERPRETASI BUKIT BAKA DALAM KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT  
BAKA BUKIT RAYA KABUPATEN MELAWI**

**Individual Density of Bornean Gibbon (*Hylobates muelleri*) in Lines Interpretation  
Baka Hill in the Region Bukit Baka Bukit Raya National Park Melawi District**

**Aristo, Bachrun Nurdjali, Ratna Herawatiningsih**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jln Imam Bonjol Pontianak 78124

e-mail : aristo\_43@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Bornean Gibbon (*Hylobates muelleri*) is one primate species protected under wildlife protection laws Number 266 of 1931 and Forestry Ministerial Decree Number 5/Kpts-II/1991 dated 10 June 1991 and law number 5 of 1990. Baka hill is protected areas in West Borneo within the territory of the National Park Bukit Baka Bukit Raya the habitat of bornean gibbon. This study aims to determine the number of individuals and individuals density of bornean gibbon in lines interpretation baka hill in the region Bukit Baka Bukit Raya National Park Melawi District. Number of individuals were found at the time of the study with 6 lanes and 3 replication by 99 individuals with a mean number of individuals bornean gibbon at 33,0001 individuals. Results of data analysis on a 95% confidence interval bornean gibbon individuals density lies between 0,4377 individuals/Ha to 0,6621 individuals/Ha. Whereas the 99% confidence interval bornean gibbon individual density lies between 0,3625 individuals/Ha to 0,7373 individuals/Ha. To the number of individuals per hectare with 95% confidence interval obtained by the number of individuals throughtout the area ranged from 5 to 6 tails. For a 99% confidence interval obtained by the number of individuals ranged from 4 to tails.*

*Keyword: Density, individuals, Bornean Gibbon, Bukit Baka Bukit Raya National Park.*

**PENDAHULUAN**

Keanekaragaman sumberdaya hayati sangat tidak ternilai harganya, berbagai macam jenis flora dan fauna yang terdapat pada kawasan hutan yang dapat dikembangkan secara optimal dan lestari. Bukit Baka merupakan kawasan yang dilindungi di Kalimantan Barat yang berada dalam wilayah Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR). Terdapat banyak keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang menjadi satu kesatuan dalam ekosistem pada kawasan ini. Salah satu dari keanekaragaman hayati tersebut yang paling sering dijumpai yaitu primata.

Klampiau (*Hylobates muelleri*) merupakan salah satu jenis primata yang dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 5/Kpts-II/1991 Tanggal 10 Juni 1991 dan UU No. 5 tahun 1990. Menurut *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* klampiau

dikategorikan sebagai satwa yang dikhawatirkan akan punah jika tidak ditangani dengan segera termasuk dalam Appendix I sebagai satwa yang tidak boleh diperdagangkan. Sedangkan menurut *Conservation on Internasional Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* klampiau termasuk daftar Appendix I yaitu satwa liar yang terancam dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersil (Geissmann dan Nijman, 2008). Keberadaan terancam punah akibat adanya perburuan dan aktivitas manusia.

Bismark (1991) menyatakan bahwa untuk mencapai kelestarian pemanfaatan, diperlukan informasi berbagai penelitian menyangkut kepadatan populasi, status habitat, umur, *sex ratio*, laju kelahiran dan kematian serta dinamika populasi. Pada saat ini eksploitasi satwa liar khususnya klampiau sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan menyebabkan

penurunan populasinya di alam bebas. Penyebab penurunan populasi satwa liar adalah semakin menyempitnya habitat sebagai tempat hidupnya. Untuk mempertahankan keberadaan satwa liar dalam usaha mendukung program pengelolaan dan pengembangan potensi satwa liar yang ada di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, perlu dilakukan penelitian mengenai jumlah individu dan kepadatan klampiau.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Jalur Interpretasi Bukit Baka dalam kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kabupaten Melawi. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Peta Lokasi digunakan sebagai petunjuk areal penelitian, *Tally Sheet* Pengamatan untuk pengisian data primer di lapangan, GPS untuk membuat titik petak dan jalur pengamatan, Meteran untuk mengukur panjang jalur pengamatan, Teropong sebagai alat bantu dalam mengamati objek, Kamera untuk pengambilan data dokumentasi, Buku Identifikasi Satwa sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi, Alat Tulis Menulis untuk penyusunan data dan pembuatan laporan, Jam Tangan, digunakan sebagai pengatur waktu pengamatan, Parang sebagai alat bantu dalam pembuatan jalur pengamatan.

Objek penelitian ini adalah Klampiau (*Hylobates muelleri*) yang terdapat dalam kawasan Jalur Interpretasi Bukit Baka, Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kabupaten Melawi.

### **Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini pengumpulan data dibedakan atas Data Primer dan Data Sekunder. Data primer

merupakan suatu data dimana perolehannya melalui pengumpulan yang terdapat di lokasi penelitian, yang mencakup jumlah individu klampiau yang terdapat atau ditemukan di dalam jalur pengamatan. Sedangkan Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber lain misalnya seperti keadaan umum lokasi, data iklim dan curah hujan, studi kepustakaan dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

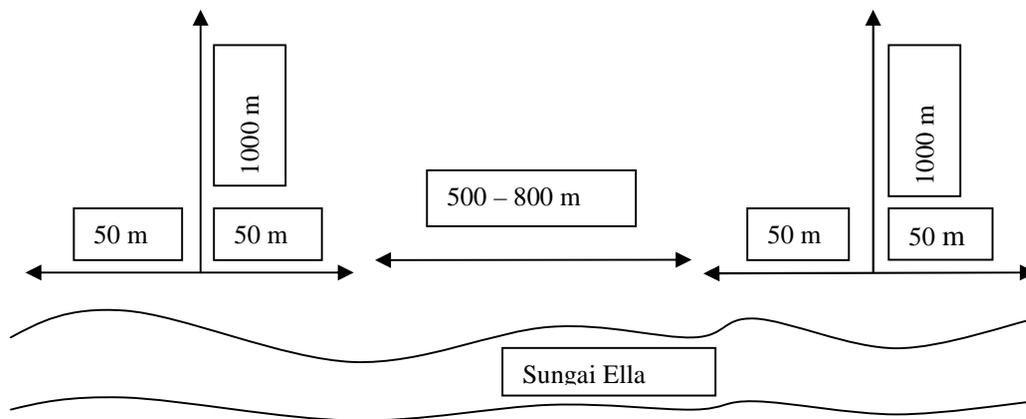
### **Pelaksanaan Penelitian**

#### **1. Penentuan Lokasi Penelitian**

Sebelum menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu dilakukan orientasi lapangan yang merupakan langkah awal pekerjaan di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui areal penelitian dan habitat Klampiau (*Hylobates muelleri*) yang akan diamati pada jalur pengamatan.

#### **2. Penentuan Jalur**

Dalam menduga populasi menurut Alikodra (1979) adalah dihitung dengan cara sensus langsung. Metode yang digunakan adalah metode jalur dengan membuat jalur pengamatan sebanyak 6 jalur dengan tegak lurus kontur pada areal penelitian yang dilakukan secara sengaja (*purposive*). Panjang jalur pengamatan 1.000 m dan lebar 100 m (50 m kanan dan 50 m kiri) tegak lurus sungai dengan jarak antar jalur 500 sampai 800 m. Penelitian dilakukan 3 (tiga) kali ulangan sebagai perbandingan. Sensus dilakukan mulai pagi hari jam 05.00 saat klampiau masih berada di sekitar pohon tempat tidur, sampai pada sore hari jam 17.30 saat klampiau akan mencari tempat tidur atau mulai tidur.



Gambar 1. Jalur Pengamatan Klampiau (*Hylobates muelleri*) (*Transect of Bornean Gibbon (Hylobates meulleri)*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jumlah Individu Klampiau

Pengamatan klampiau pada areal penelitian dilakukan sebanyak 6 buah jalur yang luas masing-masing jalur 10

Ha, sehingga luas keseluruhan petak contoh pengamatan seluas 60 Ha. Hasil pengamatan jumlah individu klampiau di areal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Individu Klampiau di Areal Penelitian (*Bornean Gibbon Number of Individuals in the Study Areal*)

No Jalur	Jumlah Individu	Rerata
1	17	5,6667
2	21	7,0000
3	12	4,0000
4	20	6,6667
5	18	6,0000
6	11	3,6667
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>33,0001</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan jumlah individu klampiau terbanyak pada jalur ke 2 terdapat 21 individu dengan rerata sebesar 7,0000, pada jalur ke 4 terdapat 20 individu dengan rerata sebesar 6,6667 dan pada jalur ke 5 terdapat 18 individu dengan rerata sebesar 6,0000.

### Kepadatan Individu per Hektar Klampiau

Hasil analisis data kepadatan individu per hektar klampiau diperoleh pendugaan kepadatan individu/Ha pada masing-masing jalur pengamatan dengan selang kepercayaan 95% dan 99% dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pendugaan Selang Kepadatan Individu Klampiau per Hektar (*Estimatoin Interval Individual Density of Bornean Gibbon per Hectare*)

No Jalur	Luas Petak Contoh	Kepadatan Individu/Ha	Kepadatan Individu/Ha	
			95%	99%
1	10 Ha	0,5666		
2	10 Ha	0,7000		
3	10 Ha	0,1666	0,4377 – 0,6621	0,3625 – 0,7373
4	10 Ha	0,6666		
5	10 Ha	0,6666		
6	10 Ha	0,3666		

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepadatan individu per hektar pada seluruh jalur penelitian dengan selang kepercayaan 95% adalah sebesar 0,4377 individu/Ha sampai 0,6621 individu/Ha dan pada selang kepercayaan 99% adalah sebesar 0,3625 individu/Ha sampai 0,7373 individu/Ha.

#### Jumlah Individu per Hektar Klampiau

Hasil analisis data dengan 6 jalur dan 3 kali ulangan diperoleh rerata jumlah individu untuk masing-masing jalur pengamatan serta jumlah individu dengan selang kepercayaan 95% dan 99% dapat di lihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pendugaan Selang Jumlah Individu Klampiau per Hektar (*Estimatoin Interval Individual Number of Bornean Gibbon per Hectare*)

No Jalur	Luas Petak Contoh	Rerata Jumlah Individu	Kepadatan Individu/Ha	
			95%	99%
1	10 Ha	5,6667		
2	10 Ha	7,0000		
3	10 Ha	4,0000	4,377 – 6,621	3,625 – 7,373
4	10 Ha	6,6667		
5	10 Ha	6,0000		
6	10 Ha	3,6667		

Tabel 3 menunjukan bahwa jumlah individu per hektar pada seluruh jalur penelitian dengan selang kepercayaan 95% adalah sebesar 4,377 individu/Ha sampai 6,621 individu/Ha dan pada selang kepercayaan 99% adalah sebesar 3,625 individu/Ha sampai 7,373 individu/Ha.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya merupakan kawasan yang cukup baik untuk menunjang habitat klampiau, namun untuk menjaga keutuhan serta kondisi hutan sangat diperlukan perhatian dari berbagai pihak agar keberadaan klampiau dapat dipertahankan karena

populasi akan bertambah jika daya dukung kawasan baik. Ketersediaan hutan yang memadai serta terlindungi sudah merupakan hal yang mutlak untuk menjaga populasi klampiau dari kepunahan. Hutan yang berfungsi sebagai tempat hidup juga merupakan sumber makanan bagi kelangsungan hidup klampiau di dalamnya. Kondisi habitat yang tidak mencukupi dapat menciptakan terjadinya persaingan antar kelompok dalam mendapatkan makanan.

Pentingnya nilai kepadatan suatu individu yang terdapat dalam suatu kawasan karena hal tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat daya dukung dari suatu kawasan mampu memberikan daya dukung bagi hewan tersebut, disini ditunjukkan dalam bentuk angka-angka yang artinya semakin tinggi nilai kepadatan maka semakin tinggi pula tingkat daya dukung habitatnya sehingga mampu mendukung sejumlah individu tertentu untuk hidup dan berkembang biak di dalamnya.

Perhitungan jumlah individu sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar keberadaan satwa ini di tempat tersebut. Jumlah yang ditunjukkan dapat mencerminkan sejauh mana mereka dapat hidup dengan kondisi hutan yang mendukungnya. Penelitian ini sangat baik untuk mengetahui tingkat perkembangan klampiau dan upaya untuk melakukan perlindungan dan pencegahan terhadap perburuan sehingga terhindar dari kepunahan. Perbedaan jumlah individu yang sangat bervariasi, jumlahnya tidak merata. Hal ini dapat terlihat dari ditemukannya klampiau pada jalur-jalur pengamatan yang memiliki jumlah yang berbeda-beda, sedangkan untuk kelompok penyebarannya lebih merata. Terjadinya perbedaan populasi antara satu kawasan atau wilayah dengan wilayah lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Lingkungan Hidup Primata, Sumber Makanan, Perpindahan Satwa (Migrasi),

Sifat Hidup Primata, Daya Saing Dengan Satwa Lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam melakukan pengamatan di lapangan terhadap jumlah individu klampiau (*Hylobates muelleri*) di jalur Interpretasi Bukit Baka dalam kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kepadatan individu klampiau di Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Khususnya Bukit Baka pada selang kepercayaan 95% terletak antara 0,4377 individu/Ha hingga 0,6621 individu/Ha atau 1 hingga 2 ekor/3Ha. Sedangkan pada selang kepercayaan 99% kepadatan individu terletak antara 0,3625 individu/Ha hingga 0,7373 individu/Ha atau 1 hingga 3 ekor/3Ha.

Jumlah individu dalam kawasan penelitian di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Khususnya Bukit Baka pada selang kepercayaan 95% terletak antara 5 ekor hingga 6 ekor. Sedangkan pada selang kepercayaan 99% jumlah individu terletak antara 4 ekor hingga 8 ekor.

### Saran

Untuk menjaga agar tidak terjadi penurunan populasi klampiau di kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya perlu dilakukan pelestarian dan perlindungan terhadap populasi dengan melakukan monitoring secara periodik keberadaan klampiau termasuk kondisi habitatnya.

Perlu adanya rencana terpadu dari pihak pengelolaan kawasan untuk sering mengadakan penyuluhan dalam hal pelestarian dan perlindungan satwa liar kepada masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya agar aktivitas masyarakat seperti perambahan hutan dan perburuan liar harus dihentikan, karena pengrusakan habitat dapat menyebabkan primata

khususnya klampiau melakukan migrasi sehingga terjadi penurunan populasi klampiau dan juga kehidupan klampiau terganggu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 1979. Dasar-Dasar Konservasi Pembinaan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Departemen Kehutanan. 1990. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta.

\_\_\_\_\_ 1999. Peraturan Pemerintah 7 Tahun 1990 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Serta Keputusan Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-II/1991 Tentang Inventarisasi Satwa Liar Yang Dilindungi dan Dimiliki Perorangan dan Bagian-bagiannya. Jakarta.

Bismak. 1991. Biologi dan Konservasi Primata di Indonesia. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Geissmann, T. V. Nijman. 2008. *Hylabates agilis*. Di dalam: IUCN 2009. IUNCN Red List dari Threatened Species. Versi 20091. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org). Diakses 20 Juni 2013.